

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Warisan atau peninggalan budaya masa Bali kuno menjadi salah satu cara hidup sekelompok masyarakat yang masih tradisional dan berpegang teguh pada budaya adat, salah satunya yakni pelaksanaan upacara Ngaben di Bali. Ngaben adalah sebuah upacara pembakaran jasad yang dilakukan oleh umat Hindu Dharma di Bali. Upacara ini bertujuan untuk menyucikan roh anggota keluarga yang sudah meninggal menuju ke tempat peristirahatan terakhir. Menurut Surpha (2002) Ngaben merupakan proses percepatan dari penyatuan unsur-unsur badan manusia dengan Sang Pencipta. Unsur-unsur tersebut adalah bagian dari *Panca Maha Buta* yaitu zat padat atau tanah (*Pertiwi*), air (*Apah*), cahaya (*Teja*), tenaga (*Bayu*), dan semesta (*Akasa*). Ngaben juga merupakan salah satu upacara yang tergolong upacara *Pitra Yadnya* (upacara yang ditunjukkan kepada Leluhur).

Pelaksanaan upacara ngaben memiliki beberapa rangkaian upacara seperti 1) *ngulapin*, 2) *nyiram/ngemandusin*, 3) *ngajum kajang*, 4) *ngaskara*, 5) *mameras*, 6) *papegatan*, 7) *pakiriman ngutang*, 8) *ngeseng*, 9) *nganyud*, 10) *ngeroras*, dan 11) *nuntun*. Masing-masing rangkaian upacara tersebut memerlukan biaya yang tinggi sehingga menjadi satu kesatuan upacara yang membuat Ngaben adalah upacara yang relatif mahal bagi masyarakat. Maka dari itu juga, masyarakat banyak yang memilih Ngaben Masal.

Ngaben masal merupakan proses ngaben yang dilakukan oleh lebih dari satu pihak, baik dari satu klan atau keluarga besar, satu desa, ataupun lingkup yang lebih

luas. Upacara ini dianggap lebih efisien dan ekonomis, karena upacara ini bersifat gotong royong dimana pihak yang terlibat tidak hanya satu keluarga duka, dengan asumsi semakin ramai yang mengikuti semakin terjangkau biaya yang dikeluarkan. Ngaben masal telah diterapkan hampir diseluruh desa di Bali. Ngaben masal juga memiliki beberapa tingkatan baik dari tingkat dadia, banjar adat, dan desa adat.

Dadia merupakan klan kecil patrilinear yang ada di Bali dan berupa kelompok masyarakat yang terdiri atas gabungan rumah tangga yang berasal dari satu nenek moyang melalui garis keturunan laki-laki atau bisa disebut dengan *Krama*. Ngaben masal yang dilakukan di suatu dadia memiliki rentang waktu dan tarif yang berbeda dengan dadia yang lain. Terkadang pelaksanaan upacara ngaben masal di dadia akan mengikat anggota dadia untuk ikut dalam upacara tersebut serta tidak diperbolehkan untuk melaksanakan upacara ngaben secara keluarga sesuai dengan *awig-awig* dadia. Hal ini diterapkan untuk penyeragaman pelaksanaan upacara ngaben untuk semua anggota dadi serta untuk melestarikan budaya *ngayah* atau *metulungan*

Selain ngaben masal masyarakat juga mempunyai pilihan baru yakni dengan melaksanakan ngaben aluh yang dianggap lebih efektif dan efisien dimana dalam pelaksanaanya dibantu dengan jasa crematorium atau YPUH. Paket yang ditawarkan oleh pihak yayasan akan lebih ekonomis dari pada rata-rata biaya upacara ngaben pada umumnya dengan menyesuaikan kondisi dan keperluan dari keluarga duka sehingga menimbulkan pengelolaan keuangan yang harus dilakukan oleh petugas yayasan. Penelitian Pratiwi (2015) terdapat rata-rata biaya yang diperlukan dalam pelaksanaan upacara ngaben sebagai berikut:

Tabel 1.1
Biaya rata – rata pelaksanaan upacara ngaben

No.	Keterangan	Biaya
1	Ngaben (secara Individual)	Rp. 50.000.000 – Rp. 200.000.000
2	Ngaben Masal (per <i>sawa</i>)	Rp. 5.000.000 – Rp. 25.000.000
3	Ngaben Paket (YPUH)	Rp. 15.000.000 – Rp. 35.000.000

Sumber: data sekunder (diolah pada 2021)

Ngaben memiliki banyak nama dan pelaksanaan yang beragam mengingat kondisi sosial, ekonomi, dan budaya berbeda-beda namun tidak mengurangi makna atas eksistensinya. Seperti upacara Ngaben keluarga “*Nyama Sanggah*” pekarangan Arya Nyuh Aye yang diadakan di desa Kusamba, kecamatan Dawan, Kelungkung Bali pada tahun akhir tahun 2019 lalu yang terdiri dari 5 keluarga duka dengan 6 *sawa* untuk diabenkan. Pekarangan adalah wilayah yang terlepas dari teritori dadianya sendiri namun masih tetap bagian kecil dari daidia. Pekarangan berisikan sekelompok masyarakat yang terdiri dari sejumlah kepala keluarga dan masih terikat dengan hubungan rumpun kekeluargaan dan memiliki suatu pura leluhur yang sama atau biasa disebut dengan *nyama sanggah*. Pekarangan Arya Nyuh Aye ini masih anggota *karma* dari dadia di Sidayu. Ngaben keluarga “*nyama sanggah*” yang diadakan oleh Pekarangan Arya Nyuh Aye tersebut merupakan ngaben keluarga “*nyama sanggah*” yang pertama kali diadakan dan memiliki sistem yang mirip dengan ngaben masal. Dalam pelaksanaannya, dibentuk kepanitiaan sesuai dengan pernyataan narasumber Komang Susilasana sebagai ketua panitia yakni sebagai berikut:

“...ada sebenarnya kepanitiaannya dek, tapi cuman dua saja yakni ketua atau pengarep dan bendahara untuk keuangannya, kepanitiaan ini sifatnya hanya struktural sementara saja, tidak tertulis dan tidak terlalu formal seperti ngaben masal di Desa. Selain itu *tiyang* (saya) yang dipercayai sebagai *pengarep* (ketua) berserta paman *tiyang* (bendahara) menunjuk orang-orang untuk

pembagian tugas agar mereka ingat tugasnya masing-masing. Namanya juga acara besar, bukan pekerjaan ringan, jadi harus ada pembagian tugas, seperti mengurus perasmanan, mengurus perlengkapan *wangun-wangunan*, dan mengurus banten. Penunjukan juga tidak sembarangan dek, disesuaikan dengan kemampuan dan pendapat anggota”

Dari pemaparan tersebut bahwa penyelenggaraan upacara ngaben keluarga “*nyama sanggah*” dibentuk kepanitiaan sederhana dalam mengkoordinasi pekerjaan sesuai dengan masing-masing tugasnya. Anggota kepanitiaan ini masih berasal dari salah satu anggota keluarga dan kepanitiaan ini bersifat sementara karena upacara ini bukan kegiatan rutin *krama* Arya Nyuh Aye di Pasurungan Desa Kusamba.

Ngaben keluarga “*Nyama Sanggah*” adalah upacara ngaben untuk penyucian mendiang beberapa anggota keluarga yang dilakukan oleh garis keturunan atau anggota keluarga besar bersamkuatan dengan menggunakan sistem gotong royong. Dalam sistem tersebut, pengumpulan dana dilakukan dengan 6 urunan dari masing-masing kepala keluarga garis keturunan mendiang (*sawa*) yang masing-masing sebesar Rp 30.000.000 yang dibayar bebas atau diperbolehkan untuk mencicil. Tercatat pemasukan awal yang dapat dihimpun dari urunan 5 *sawa* yakni sebesar Rp. 150.000.000 sedangkan untuk satu *sawa* yang tersisa diberikan keringanan untuk membayar belakangan. Selain dari urunan *sawa*, pendanaan juga didapat melalui dana punia sebesar Rp. 45.045.500 yang terdiri dari punia *karma* yang ikut upacara *ngelungah* pada upacara ngaben tersebut sebesar Rp. 17.000.000 dan punia dari *karma* Arya Nyuh Aye yang lain, baik di Pasurungan maupun di Sidayu sebesar Rp. 28.045.500. Sehingga total dana yang dapat dihimpun untuk melaksanakan upacara ngaben yakni sebesar Rp. 195.045.500 dari urunan *sawa* ditambah dengan dana punia yang di pungut langsung oleh Ketut Warsana selaku bendahara. Karena

cara mengumpulkan dana dilakukan dengan urunan dari keluarga duka serta dari dana punia, maka transparansi dan akuntabilitas perlu diterapkan karena setiap kepala keluarga yang bersangkutan berhak mengetahui pengelolaan keuangan dalam upacara tersebut.

Menurut Koppel (2005) Transparansi dan akuntabilitas adalah literal yang menggambarkan bahwa seorang birokrat akuntabel dan organisasi harus menjelaskan atau mempertanggungjawabkan tindakannya. Dengan adanya transparansi dapat digunakan sebagai alat menilai kinerja dan juga akuntabilitas. Menurut Sulistiani (2017:12) akuntabilitas merupakan suatu konsep dari transparansi dimana setiap organisasi diwajibkan untuk mempertanggungjawabkan segala kinerja yang direalisasikan nyata kepada publik secara terbuka. Akuntabilitas berkaitan dengan pertanggungjawaban dimana Akuntabilitas merupakan kewajiban bagi penerima amanah (*agent*) untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan dari suatu kegiatan kepada pemberi amanah (*principal*). Akuntansi Pertanggungjawaban merupakan suatu sistem dimana seorang manajer yang bertanggungjawab dalam suatu unit pertanggungjawaban diharuskan untuk melaporkan kinerja masing-masing bagian pusat pertanggungjawabannya. Sedangkan Teori *Stakeholder* menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*stakeholder*) sebagai dan manajemen (*agent*) sebagai orang yang dikontrak untuk menjalankan tugas dan melakukan pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Pentingnya transparansi akuntabilitas juga disadari oleh Ketut Warsana selaku bendahara Upacara Ngaben “*Nyama Sanggah*” yang menyatakan sebagai berikut:

“...menurut *tiyang* (saya) dek, keterbukaan itu penting sekali, hal tersebut menunjukkan kejujuran dari kinerja kita terhadap seluruh anggota, supaya tidak adanya pemikiran menyeleweng kepada *tiyang* dek, serta mempererat hubungan antar seluruh anggota pekarangan dek...”

Keterbukaan informasi keuangan dapat digunakan sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas suatu organisasi pemerintah maupun non pemerintah. Menurut Kristianten (2006:73) menyebutkan bahwa transparansi dapat diukur melalui (a) Ketersediaan dan aksesibilitas dokumen, (b) Kejelasan dan kelengkapan informasi, (c) Keterbukaan proses dan (d) Kerangka regulasi yang menjamin transparansi. Namun, salah satu *krama* Arya Nyuh Aye yang dipungut urunan *sawa* yakni Wayan Darma mengatakan bahwa tidak mendapat arsip informasi keuangan dari pelaksanaan upacara tersebut. Maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas.

Penelitian Sandiarsa (2019) yang menganalisis transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Kelompok Nelayan Dalam Tradisi *Petik Laut* Di Desa Pekutatan, Kabupaten Jembrana dimana Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan kelompok nelayan tersebut masih belum sesuai dengan PSAK 45 tahun 2011 karena dilihat dari laporan yang masih sangat sederhana dimana laporan tersebut hanya berisikan pemasukan dan pengeluaran kelompok. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan kelompok Nelayan masih kurang, dilihat dari partisipan anggota kelompok nelayan masih kurang dalam mengikuti rapat. Selain itu, terdapat juga penelitian dari Sulistiani (2017) yang menganalisis transparansi dan akuntabilitas pada Pengelolaan Dana Punia Dadia Prebali, Desa Gobleg Kabupaten Buleleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengelolaan dana punia di dadia prebali sudah dilakukan transparan dan

akuntabel karena pengurus dadia sudah terbuka dengan menempelkan laporan pertanggungjawaban di tempat terbuka untuk umum sehingga mendapatkan kepercayaan seluruh anggota dadia begitu juga antusias dari partisipasi anggota dadia dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penatausahaan dadia. Pertanggungjawaban dana punia dari warga dadia yang menyandang disabilitas dan warga dadia tinggal diluar bali sudah dapat dipertanggungjawabkan dengan penyampain langsung kepada keluarga anggota yang menyandang disabilitas dan diadakan rapat khusus setiap 1 tahun sekali untuk anggota dadia yang berada di luar Bali. Selain itu, dadia prebali sudah menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas dengan baik pada dadianya dengan adanya laporan pertanggungjawaban dan adanya akses publik pada informasi atas suatu keputusan yang disepakati.

Penelitian yang lebih memfokuskan pada tradisi Upacara Ngaben yakni penelitian dari Lindayanti, Dkk (2020) yang menganalisis Sistem Pengelolaan Keuangan Upacara “*Ngaben Aluh*” Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Budaya Bali. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa latar belakang masyarakat memilih ngaben di YPUH mayoritas didasari oleh faktor biaya dan didukung oleh faktor lain seperti faktor sosial budaya, faktor struktur sosial, faktor ekonomi, faktor tenaga dan waktu, dan masyarakat Bali sebagai agen biaya. Sistem pengelolaan yang digunakan di YPUH yakni akuntabilitas dan transparansi yang ditunjukkan dengan adanya laporan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan dalam Upacara Ngaben dari pengurus ngaben kepada kliennya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti berfokus untuk mengungkap implementasi prinsip transparansi yang dilakukan oleh Panitia Pelaksana terkait dana

penyelenggaraan Ngaben Keluarga “*Nyama Sanggah*”. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di acara Ngaben Keluarga masyarakat Pasurungan desa Kusamba, kecamatan Dawan, Kelungkung Bali, sehingga mengangkat judul “**Analisis Transparansi Dan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Upacara Ngaben Keluarga “*Nyama Sanggah*” Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kelungkung Bali**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut terlihat Pekarangan Arya Nyuh Aye memilih upacara ngaben keluarga “*nyama sanggah*” dari pada ngaben masal atau menggunakan jasa krematorium yang pada umumnya lebih ekonomis. Selain itu, karena cara mengumpulkan dana dilakukan dengan urunan dari tiap kepala keluarga yang bersangkutan dan dana tersebut dikelola oleh panitia pelaksana, maka transparansi dan akuntabilitas perlu diterapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam Penelitian ini penulis melakukan pembatasan masalah terhadap topik yang dikaji. Hal ini dikarenakan topik yang dikaji dapat memiliki cakupan yang luas dan kemungkinan terdapat keterkaitan dengan topik yang lainnya. Maka penulis hanya akan berfokus pada analisis transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Upacara Ngaben Keluarga “*Nyama Sanggah*” Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kelungkung Bali.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apa yang melatar belakangi Pekarangan Arya Nyuh Aye memilih upacara ngaben keluarga “*nyama sanggah*” dari pada ngaben masal pada umumnya?
2. Bagaimana pertanggungjawaban yang diterapkan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara ngaben keluarga “*Nyama Sanggah*” Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kelungkung Bali?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui latar belakang Pekarangan Arya Nyuh Aye memilih upacara ngaben keluarga “*nyama sanggah*” dari pada ngaben masal pada umumnya.
2. Untuk mengetahui pertanggungjawaban yang diterapkan dalam menjaga Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan upacara ngaben keluarga masyarakat “*Nyama Sanggah*” Pekarangan Arya Nyuh Aya di Pasurungan Desa Kusamba, Kecamatan Dawan, Kelungkung Bali.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan sumbangan dan manfaat dalam pengembangan ilmu ekonomi pada bidang akuntansi khususnya mengenai transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan Upacara Ngaben Keluarga dengan Konsep “*Nyama Sanggah*”.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi *Karma Arya Nyuh Aye* di Pasurungan Kusamba

Untuk memberikan manfaat agar penerapan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana urunan maupun *punia* pada tradisi ini dapat baik lagi.

- b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan teori yang didapat dengan praktek di lapangan dan sebagai informasi guna melengkapi ataupun acuan bagi penelitian selanjutnya yang menyangkut pengelolaan keuangan dalam upacara ngaben keluarga “*Nyama Sanggah*”.

- c. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan yang dapat digunakan sebagai bahan bacaan atau informasi untuk melengkapi kepustakaan.

